



Pengaruh Konsep Stimulating Space Guna Keselamatan dan Keamanan Bagi Anak Usia Dini

Henny Tri Hastuti Hasana¹, Dea Syahnas Paradita², Sri Ernawati³,
Dessy Fitriasari⁴

Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta
e-mail: hasanahenny@gmail.com

Abstrak

Masa usia dini merupakan fase krusial dalam perkembangan anak, di mana stimulasi lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk aspek kognitif, emosional, sosial, dan motorik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan konsep *Stimulating Space* terhadap peningkatan kualitas keamanan, kenyamanan, dan stimulasi perkembangan anak usia dini dalam ruang belajar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada Playgroup IT Permata Insani Jamil. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi visual, serta kajian pustaka. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebelum penerapan konsep *Stimulating Space*, ruang belajar memiliki beberapa permasalahan mendasar seperti lantai licin, pencahayaan minim, furnitur yang tidak ergonomis, serta zonasi ruang yang tidak tertata. Setelah dilakukan redesain, perubahan signifikan terjadi pada aspek ruang yaitu tekstur material, tata letak furnitur, serta pembagian zona aktivitas anak. Implementasi elemen-elemen seperti karpet lembut, furnitur ergonomis, dan elemen edukatif visual terbukti menciptakan ruang yang lebih aman, menyenangkan, dan mendukung pertumbuhan anak secara holistik. Konsep *Stimulating Space* memberikan solusi desain interior yang tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional, ergonomis, dan psikologis, menjadikannya pendekatan efektif dalam menciptakan ruang belajar ramah anak.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Stimulating Space, Desain Interior, Keamanan Ruang, Ergonomi Anak

Abstract

Early childhood is a crucial phase in child development, where environmental stimulation plays an important role in shaping cognitive, emotional, social, and motor aspects. This study aims to analyze the effect of implementing the Stimulating Space concept on improving the quality of safety, comfort, and stimulation of early childhood development in the learning space. The method used is descriptive qualitative with a case study approach at Playgroup IT Permata Insani Jamil. Data collection techniques are carried out through direct observation, in-depth interviews, visual documentation, and literature reviews. The findings show that before the implementation of the Stimulating Space concept, the learning space had several fundamental problems such as slippery floors, minimal lighting, non-ergonomic furniture, and unorganized room zoning. After the redesign, significant changes occurred in the spatial aspects, namely material texture, furniture layout, and division of children's activity zones. The implementation of elements such as soft carpets, ergonomic furniture, and visual educational elements have been proven to create a safer, more enjoyable space that supports children's holistic growth. The Stimulating Space concept provides interior design solutions that are not only aesthetic, but also functional, ergonomic, and psychological, making it an effective approach in creating a child-friendly learning space.

Keywords: Early Childhood, Stimulating Space, Interior Design, Space Safety, Child Ergonomics

PENDAHULUAN

Masa usia dini, khususnya pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, sering kali disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*, yaitu periode krusial yang memiliki peranan fundamental dalam membentuk landasan perkembangan anak secara menyeluruh. Pada tahap ini, pertumbuhan dan perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat dan dinamis, menjadikannya waktu yang paling efektif untuk menerima berbagai rangsangan dari lingkungan. Berbagai aspek penting dalam diri anak mulai terbentuk dan berkembang pada masa ini, seperti kemampuan berpikir (kognitif), keterampilan bersosialisasi, kestabilan emosi, serta kemampuan gerak atau motorik, baik kasar maupun halus [1]

Periode ini tidak hanya menjadi waktu di mana anak belajar mengenali dunia di sekitarnya, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun karakter, sikap, serta kemampuan beradaptasi di kemudian hari. Pengalaman-pengalaman awal yang diperoleh anak, baik melalui interaksi sosial, bermain, maupun pengenalan terhadap lingkungan fisik, sangat memengaruhi bagaimana anak berkembang di masa selanjutnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, maupun lingkungan sekitar untuk memberikan perhatian dan stimulasi yang tepat, agar potensi anak dapat tumbuh secara optimal [2]

Pendidikan dan pengasuhan di usia dini seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi lebih pada pemberian pengalaman belajar yang bersifat menyenangkan, eksploratif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui kegiatan yang dirancang dengan baik, seperti permainan edukatif, aktivitas seni, maupun eksplorasi sensorik, anak akan memperoleh rangsangan yang dapat memperkuat koneksi saraf di otaknya dan mendukung pertumbuhan yang seimbang secara fisik maupun psikologis. Jika fase ini tidak dimanfaatkan secara maksimal, maka peluang penting untuk membentuk dasar perkembangan anak yang kuat bisa terlewatkan, sehingga berdampak pada kesulitan dalam proses belajar dan beradaptasi di masa depan. [3]

Perancangan ruang untuk anak usia dini memerlukan pendekatan khusus yang tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika visual, tetapi juga menekankan pentingnya unsur keamanan, kenyamanan, dan fungsionalitas yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Ruang yang dirancang untuk anak-anak harus menjadi lingkungan yang mendukung eksplorasi, pembelajaran, dan perkembangan emosi secara positif. Oleh karena itu, desain interior pada ruang anak usia dini perlu memperhatikan berbagai elemen penting yang saling berkaitan, mulai dari pemilihan bahan, warna, bentuk, hingga aspek pencahayaan dan sirkulasi udara. Pemilihan material, misalnya, tidak bisa disamakan dengan ruang untuk orang dewasa. Material yang digunakan harus bersifat aman, tidak beracun, tidak mudah pecah atau tajam, serta mudah dibersihkan. Selain itu, perancangan bentuk furnitur juga harus mempertimbangkan prinsip ergonomi yang disesuaikan dengan proporsi tubuh anak. Meja, kursi, rak, dan elemen lain di dalam ruang sebaiknya didesain pada ketinggian yang mudah dijangkau anak, tanpa sudut tajam, serta stabil dan kuat agar tidak mudah terguling. Penempatan furnitur pun perlu diatur agar memungkinkan ruang gerak yang cukup luas, mengingat anak usia dini memiliki kecenderungan aktif bergerak, bermain, dan bereksplorasi secara spontan. Aspek pencahayaan dan ventilasi tak kalah pentingnya. Pencahayaan alami dari sinar matahari yang masuk melalui jendela dapat memberikan energi positif, mengurangi kelembapan ruangan, serta membantu ritme biologis anak. Sementara ventilasi yang baik menjamin sirkulasi udara yang sehat, sehingga anak-anak dapat beraktivitas di dalam ruang dengan nyaman dan terhindar dari risiko gangguan kesehatan akibat udara pengap atau sirkulasi yang buruk. [4]

Sari menegaskan bahwa lingkungan belajar yang tidak tepat justru bisa menghambat perkembangan atau bahkan menimbulkan trauma. Oleh karena itu, ruang kelas anak usia dini harus dirancang sebagai ruang edukatif yang memperhatikan konsep keamanan, kenyamanan, dan stimulus sensorik secara menyeluruhan. [5]

Playgroup IT Permata Insani Jamil sebagai studi kasus menunjukkan berbagai kekurangan dari segi keamanan dan kenyamanan ruang kelas, seperti pemakaian lantai keramik tanpa alas, sekat ruang yang tidak kokoh, serta pencahayaan dan ventilasi yang minim. Dalam konteks ini, penerapan konsep Stimulating Space menjadi pendekatan desain yang tepat karena tidak hanya berfokus pada aspek estetika dan fungsi, tetapi juga pada stimulus perkembangan anak serta keamanan dan kenyamanan pengguna ruang. [6]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dikaji secara kontekstual. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial dan lingkungan secara menyeluruh, khususnya dalam konteks interior ruang belajar untuk anak usia dini. Objek kajian difokuskan pada Playgroup IT Permata Insani Jamil sebagai studi kasus tunggal. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas karakteristik institusi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai peran

interior terhadap stimulasi perkembangan anak usia dini. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Observasi lapangan digunakan untuk menangkap kondisi aktual ruang, aktivitas pengguna, serta elemen-elemen interior yang berperan dalam mendukung proses belajar anak. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap pihak-pihak terkait, seperti pengelola sekolah, pendidik, dan orang tua siswa, guna memperoleh informasi subjektif mengenai persepsi dan pengalaman mereka terhadap desain ruang belajar yang digunakan. Kajian literatur atau studi pustaka turut dilibatkan sebagai landasan teoritis dan pembanding dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dokumentasi visual dalam bentuk foto dan sketsa melengkapi data dengan menyajikan gambaran visual yang mendukung analisis deskriptif secara lebih konkret.

Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam bidang desain interior pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menciptakan ruang belajar yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional dan stimulatif.

Analisa Arsitektural dan Interior. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah permasalahan signifikan yang berkaitan dengan aspek keamanan, kenyamanan, dan kemampuan ruang dalam memberikan stimulasi yang optimal bagi anak usia dini. Ketiga aspek ini merupakan elemen kunci dalam perancangan interior ruang belajar anak, yang sangat memengaruhi kualitas interaksi anak terhadap lingkungannya.

Secara keseluruhan, implementasi konsep *Stimulating Space* diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi keamanan, ditemukan bahwa material lantai yang digunakan memiliki permukaan yang licin, terutama ketika basah, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan seperti terpeleset atau jatuh. Kondisi ini tidak sesuai dengan kebutuhan ruang anak, yang secara alami memiliki kecenderungan aktif bergerak dan bereksplorasi. Selain itu, beberapa sekat atau partisi ruang bersifat tidak kokoh dan mudah bergeser jika tersenggol, yang dapat menimbulkan potensi bahaya bagi anak, sekaligus mengganggu tatanan ruang secara keseluruhan.

Kondisi kenyamanan, terdapat beberapa elemen interior yang kurang mendukung aktivitas anak secara ergonomis. Perabotan yang tersedia, seperti meja dan kursi, memiliki ukuran yang kurang sesuai dengan proporsi tubuh anak usia dini, sehingga berisiko menyebabkan ketegangan otot, postur tubuh yang tidak tepat, atau bahkan membuat anak merasa cepat lelah saat beraktivitas. Selain itu, sirkulasi udara dalam ruangan juga belum optimal, yang berdampak pada kualitas udara dan suhu ruang yang kadang terlalu panas atau pengap.

Sementara itu, dari segi stimulasi perkembangan anak, aspek pencahayaan alami dinilai kurang memadai. Jumlah bukaan seperti jendela sangat terbatas, sehingga ruang menjadi redup dan kurang hidup. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan visual anak serta mengurangi suasana yang ceria dan aktif yang seharusnya ditanamkan dalam ruang belajar anak usia dini. Selain itu, warna ruang cenderung netral dan monoton, tanpa ada elemen visual yang merangsang kreativitas atau rasa ingin tahu anak.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan desain yang lebih komprehensif dan ramah anak, dengan mempertimbangkan kebutuhan fisik, psikologis, serta perkembangan motorik dan kognitif anak usia dini. Analisis ini menjadi dasar penting dalam merancang perbaikan interior yang tidak hanya mengutamakan estetika, tetapi juga fungsi dan keselamatan secara menyeluruh.

1. Implementasi Konsep *Stimulating Space*

Konsep *Stimulating Space* atau ruang yang merangsang dirancang dengan tujuan utama menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong perkembangan holistik anak usia dini, baik secara kognitif, motorik, sosial, maupun emosional. Dalam implementasinya, konsep ini tidak hanya berfokus pada estetika visual, tetapi juga pada bagaimana elemen-elemen ruang dapat berinteraksi secara aktif dengan pengguna dalam hal ini, anak-anak melalui pendekatan multisensori. Guna mendukung aktivitas fisik dan kenyamanan, digunakan matras dan karpet bertekstur lembut yang dipasang di beberapa area strategis, terutama di zona bermain dan zona istirahat. Matras ini berfungsi sebagai pelindung bila anak

terjatuh, serta memberikan rasa aman dan nyaman saat anak melakukan aktivitas lantai seperti duduk, merangkak, atau bermain bebas. Selain itu, tekstur lembut dari karpet juga memperkaya pengalaman sensorik anak, yang penting dalam proses perkembangan indrawi.

Furniture yang digunakan dalam ruang ini dirancang secara ergonomis dengan menyesuaikan ukuran tubuh anak usia dini. Meja, kursi, rak penyimpanan, dan elemen fungsional lainnya dibuat dengan ketinggian dan dimensi yang proporsional, memungkinkan anak untuk mandiri dalam menjangkau benda atau melakukan aktivitas tanpa bantuan orang dewasa. Material yang digunakan juga mempertimbangkan aspek keamanan, seperti sudut yang tumpul dan permukaan yang tidak mudah tergores atau pecah.

Penerapan zonasi aktivitas menjadi bagian penting dalam konsep stimulating space. Ruang dibagi ke dalam beberapa zona berdasarkan fungsi, seperti zona belajar, zona bermain bebas, zona membaca, dan zona istirahat. Zonasi ini ditata sedemikian rupa agar anak dapat berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain dengan mudah dan tetap dalam pengawasan guru. Setiap zona didesain untuk mendorong aktivitas tertentu yang mendukung aspek perkembangan anak, baik melalui kegiatan individu maupun kelompok. Selain itu, elemen edukatif visual juga diintegrasikan dalam desain interior, seperti poster huruf dan angka, gambar hewan, tanaman, serta panel interaktif sederhana yang dapat disentuh atau digerakkan oleh anak. Elemen visual ini ditempatkan pada ketinggian yang sesuai dengan pandangan anak dan ditata agar tidak berlebihan, sehingga tetap fokus dalam menyampaikan pesan edukatif. Integrasi elemen edukatif dalam desain ruang bertujuan untuk menstimulasi rasa ingin tahu dan memperkuat pengalaman belajar secara menyenangkan. [7]

Tabel Pengaruh Implementasi Stimulating Space

Aspek	Sebelum Redesain	Setelah Penerapan Stimulating Space
Lantai	Keramik, licin	Vinyl + karpet lembut
Sekat Ruang	Multiplek tidak stabil	Sekat panel fleksibel dan kokoh
Furniture	Tidak ergonomis, sudut tajam	Ergonomis, ringan, sudut tumpul
Pencahayaan	Minim, lampu konvensional	LED & ventilasi alami ditingkatkan
Zona aktivitas	Tidak jelas	Terdapat zona belajar, bermain, mengaji, istirahat

Tabel 1. Detail Elemen Pembentuk Lantai
(Sumber : Henny ,2025)

2. Visualisasi Desain

- Layout ruang menunjukkan zonasi yang memisahkan fungsi ruang



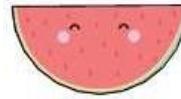
(Sumber : Dessy, 2023)

Tabel material yang digunakan pada rencana lantai :

Kode	Gambar	Keterangan
a		Lantai Vinyl LQD 2705 – Iceberg 1420 x 2258 mm
b		Lantai Keramik Abu – Abu 40 x 40 cm
c		Rumput Sintesis

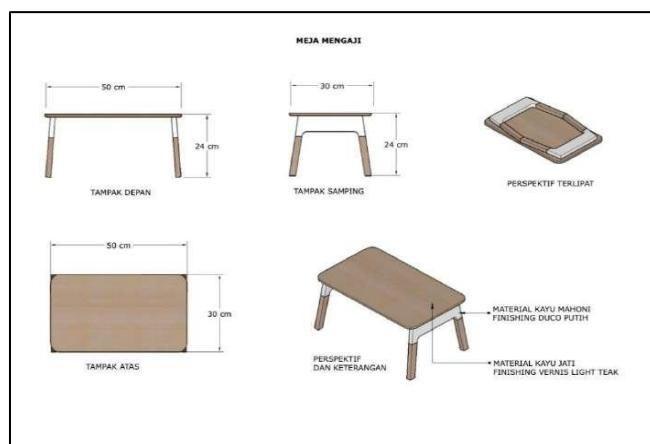
Tabel 2. Detail Elemen Pembentuk Lantai
(Sumber: Dessy,2023)

Tabel Penggunaan matras dan pengesat kaki

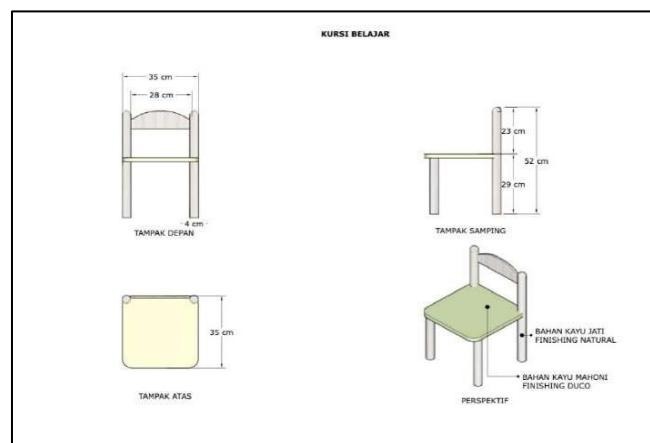
Kode	Gambar	Keterangan
a		Matras Area Mengaji
b		Matras Area Belajar
c		Matras Area Bermain Kelas A
d		Matras Area Bermain Kelas B
e		Matras R. Tunggu
f		Pengesat Kaki

Tabel 3. Keterangan Peletakan Matras dan Pengesat kaki
(Sumber : Dessy,2023)

- Desain meja dan kursi dapat dilipat dan disimpan

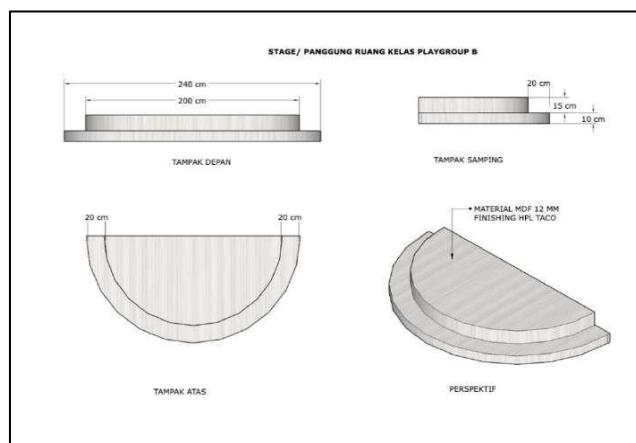


Gambar 2. Desain Meja Belajar
(Sumber : Dessy, 2023)



Gambar 3. Desain Kursi Belajar
(Sumber : Dessy, 2023)

- Stage kecil difungsikan untuk tampil dan interaksi sosial anak



Gambar 4. Desain Panggung/ Stage
(Sumber : Dessy, 2023)

SIMPULAN

Penerapan konsep *Stimulating Space* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas lingkungan belajar anak usia dini, terutama dalam aspek keamanan, keselamatan, dan stimulasi perkembangan. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan desain estetis, tetapi juga sebagai strategi ruang yang dirancang untuk merespons kebutuhan tumbuh kembang anak secara komprehensif. Dari sisi keamanan dan keselamatan, desain yang mengacu pada prinsip *stimulating space* secara eksplisit memperhatikan penggunaan material yang aman, bentuk yang tidak membahayakan, serta penataan ruang yang meminimalkan risiko kecelakaan. Penggunaan permukaan lantai yang tidak licin, sudut furnitur yang membulat, serta zona bebas hambatan memungkinkan anak untuk beraktivitas dengan lebih bebas dan aman. Hal ini penting mengingat karakteristik anak usia dini yang cenderung aktif, dinamis, dan eksploratif.

Dari segi bentuk dan tata ruang, pendekatan *stimulating space* menekankan pada perancangan furnitur dan elemen interior yang sesuai dengan skala tubuh anak. Aspek ergonomis menjadi pertimbangan utama dalam mendesain meja, kursi, rak, dan elemen pendukung lainnya agar anak dapat menggunakan其 secara mandiri tanpa merasa terbebani secara fisik. Pendekatan ini secara tidak langsung mendorong rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam beraktivitas.

Zonasi ruang juga menjadi bagian penting dalam implementasi konsep ini. Dengan membagi ruang menjadi beberapa area fungsional seperti zona bermain aktif, zona belajar, zona membaca, dan zona istirahat anak-anak diberikan kebebasan untuk berpindah aktivitas sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Zonasi ini dirancang dengan mempertimbangkan alur pergerakan yang logis, jarak pandang yang terbuka, serta fleksibilitas dalam penggunaan ruang.

Secara keseluruhan, *stimulating space* bukan sekadar pendekatan estetika, melainkan sebuah konsep desain interior yang berorientasi pada pengalaman anak sebagai subjek utama. Dengan memperhatikan unsur warna, bentuk, material, ergonomi, dan fungsi ruang secara menyeluruh, konsep ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan mendukung perkembangan optimal anak usia dini baik secara fisik, kognitif, maupun emosional.

SARAN

- Penelitian lanjutan dapat dilakukan secara kuantitatif untuk mengukur efektivitas desain
- Penerapan *stimulating space* untuk ruang publik anak lainnya
- Pengembangan desain responsif dengan teknologi interaktif
- Perlu dibuat pedoman nasional standar interior PAUD berbasis *stimulating space*

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bahar, N. A., 2020, *Sekolah Islam Terpadu dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku*. UIN Alauddin Makassar, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- [2,5] Sari, S. M., 2004, *Peran Warna Interior Terhadap Perkembangan Anak*. Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- [3] Gutek, G. L., 2013, *Philosophical and Ideological Voices in Education*, Pearson Education, Boston
- [4] Azkiya, N., & Rachmaniyah, N., 2020, *Desain Interior Daycare dan Preschool dengan Implementasi Konsep Stimulating Space*, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)., Surabaya
- [5,6,7] Fitriasari, D. 2023, *Perencanaan Desain Interior Playgroup IT Permata Insani Jamil dengan Konsep Stimulating Space*, Universitas Sahid Surakarta.